

BAB V

KESIMPULAN

Setelah penulis mencari data dari berbagai sumber terkait yang membahas topik penelitian ini yaitu “*soft diplomacy* Indonesia dalam menanggapi penurunan minat Bahasa Indonesia di Australia dan upaya peningkatannya di tahun 2020 – 2023” dapat dinyatakan bahwa peran Bahasa Indonesia sebagai instrumen *soft power* sangat penting dalam membangun dan memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan budaya yang dapat memperdalam pemahaman dan kerja sama lintas negara.

Penulis menekankan pentingnya upaya-upaya dari pemerintah Indonesia melalui berbagai lembaga terkait, terutama program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang telah menunjukkan komitmen kuat untuk mengatasi tantangan tersebut. Program BIPA tidak hanya menyediakan pengajar dan bahan ajar berkualitas, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam situasi pandemi COVID-19 yang membatasi kegiatan tatap muka.

Penelitian ini menemukan dan memperlihatkan bahwa keberhasilan *soft diplomacy* Indonesia melalui Bahasa Indonesia sangat bergantung pada sinergi dan komitmen yang berkelanjutan antara pemerintah kedua negara, lembaga pendidikan, serta masyarakat luas. Upaya untuk memperkuat posisi Bahasa Indonesia di kurikulum pendidikan Australia, meningkatkan kualitas dan jumlah tenaga pengajar, serta berinovasi dalam metode pengajaran dan promosi budaya menjadi sangat krusial untuk membalikkan tren penurunan minat. Dalam hal ini, penggabungan kearifan lokal Indonesia ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing menjadi strategi penting yang tidak hanya membantu pemahaman bahasa, tetapi juga memperdalam apresiasi terhadap kekayaan budaya Indonesia, sehingga menghasilkan pembelajar yang tidak saja kompeten secara linguistik tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang identitas dan nilai-nilai budaya Indonesia.

Dalam konteks geopolitik dan hubungan internasional yang semakin kompleks, Bahasa Indonesia sebagai soft power memiliki potensi besar untuk memperkuat posisi Indonesia di panggung dunia serta mempererat hubungan bilateral dengan Australia. Dengan demikian, penguatan soft power berbasis bahasa dan budaya ini harus menjadi prioritas bersama yang terus dikembangkan secara berkelanjutan demi membangun hubungan yang lebih harmonis, inklusif, dan berdaya saing di masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, *Soft Diplomacy* Indonesia melalui Bahasa Indonesia tetap relevan dan strategis sebagai alat diplomasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya dan kerja sama antar kedua negara, khususnya dalam bidang pendidikan, budaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, komitmen yang kuat, inovasi yang berkesinambungan, dan kolaborasi lintas sektor merupakan kunci keberhasilan pelestarian dan pengembangan Bahasa Indonesia sebagai medium *soft power* yang signifikan di Australia dan tingkat internasional pada umumnya.

